

Terdapat lebih dari 90.000 warga asing yang bekerja di sektor perawatan lansia di Jepang. Dengan perkiraan kekurangan 550.000 pekerja perawatan lansia pada tahun 2040, ketika populasi lansia mencapai puncaknya, kehadiran mereka pasti akan meningkat. Sambil menekankan perlunya mengamankan talenta dari luar negeri, Perdana Menteri Takaichi Sanae telah menggembar-gemborkan "masyarakat yang hidup berdampingan secara tertib" dan telah mengusulkan peraturan yang lebih ketat tentang status tempat tinggal, termasuk izin tinggal tetap. Apakah penerimaan pekerja asing hanyalah cara untuk memenuhi jumlah tenaga kerja?

Situs Pelayanan Multinasional

Saling Mendukung Meningkatkan Kualitas Perawatan.

Saat kami mengunjungi sebuah lokasi di Prefektur Hyogo tempat staf asing bekerja, kami melihat mereka saling mendukung tanpa memandang negara asal mereka atau apakah mereka pemberi perawatan atau penerima perawatan. Dita (30), seorang pekerja perawatan bersertifikat dari Indonesia, telah bekerja selama delapan tahun di Ishibashi Internal Medicine, sebuah perusahaan medis yang mengoperasikan klinik dan fasilitas perawatan di Kota Himeji. Dia bertanggung jawab atas perawatan harian dan perawatan jangka pendek, dan selalu ada senyum di sekitarnya. Ia memiliki ketertarikan terhadap Jepang seperti Hanami (Melihat Bunga Sakura) dan Matcha.

Setelah kuliah di sebuah universitas di Bali, ia mulai belajar di sekolah bahasa Jepang di Himeji pada tahun 2010. Ia berencana untuk kembali ke negara asalnya dan menjadi guru bahasa Jepang. Namun, pekerjaan paruh waktu sebagai perawat di Ishibashi Internal Medicine terbukti menjadi titik balik. "Para pengguna dan rekan kerja semuanya sangat baik kepada saya. Saya memutuskan ingin bekerja di Jepang selamanya." Setelah lulus dari sekolah bahasa Jepang, ia mengubah status tempat tinggalnya dari "Mahasiswa" menjadi "Pekerja Terampil Khusus." Untuk terus bekerja di Jepang, ia perlu mendapatkan kualifikasi pekerja perawatan dalam waktu lima tahun. Ujian bahasa Jepang nasional adalah rintangan yang tinggi, tetapi ia memutuskan untuk memberikan yang terbaik.

Mengubah Hambatan Menjadi Keuntungan

Dita adalah staf asing pertama di Rumah Sakit Penyakit Dalam Ishibashi. Untuk mempermudah komunikasi, fasilitas tersebut meminta pasien untuk berbicara bahasa Jepang standar, bukan dialek Banshu. Ia memperlakukan semua orang dengan sopan santun dan cepat beradaptasi di tempat kerja. Direktur Administrasi Ishibashi Masako percaya bahwa keterbatasan bahasanya justru menjadi keuntungannya. "Ia mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan pengguna kami, berusaha memahami mereka. Ada banyak hal yang bisa kita pelajari darinya," katanya. Karena pandemi COVID 19 ia tidak bisa bertemu ibunya selama beberapa tahun dan Tunangannya, Eka (31), dari negara asalnya juga mulai bekerja di Rumah Sakit Penyakit Dalam Ishibashi.

Pasangan itu menikah di kampung halaman mereka pada tahun 2023. Dita mengetahui dirinya hamil setelah kembali bekerja, tetapi bertekad untuk melahirkan di Jepang. Suaminya tidak dapat memperoleh visa keterampilan khusus tepat waktu dan tidak dapat tiba di Jepang tepat waktu untuk tanggal perkiraan kelahiran bayi. Para pengguna khawatir tentangnya karena ia melahirkan sendirian di negara asing, melahirkan anak pertamanya, dan menyemangatnya dengan mengatakan, "Jangan khawatir, ada banyak nenek di sini. Kami semua akan menjaga bayimu." Mereka juga membantunya membawa tas berat dan meraih benda-benda di tempat tinggi. Hisako Yokoyama (34), seorang pengguna penitipan anak, mengenang, "Saya sangat senang ketika mendengar bahwa dia telah melahirkan bayi perempuan dengan selamat." Ketika Dita lulus ujian kesejahteraan perawatan keperawatan pada percobaan kedua, seluruh fasilitas merayakannya. "Kami menganggap pengguna kami sebagai orang tua kami," katanya, mendedikasikan dirinya untuk perawatan mereka.

Menerima Perbedaan

Profesor Hiroshi Takebata (Sosiologi Kesejahteraan) dari Sekolah Studi Lingkungan dan Manusia Universitas Hyogo menyatakan pentingnya hubungan yang saling mendukung antara pengasuh dan pengguna. "Pengasuhan bukanlah satu arah; interaksi dua arah, seperti yang dilakukan Dita, meningkatkan kualitas." Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja bagi orang-orang dari berbagai latar belakang juga akan berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih nyaman bagi masyarakat Jepang dan merevitalisasi tempat kerja. "Hubungan yang mengakui dan menghormati keberadaan orang lain, termasuk talenta asing, penting di tempat kerja mana pun," Profesor Yukibata menekankan. Namun, ia percaya bahwa akhir-akhir ini, semakin banyak orang yang menerapkan aturan "tidak menimbulkan masalah bagi orang lain" pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka, seolah-olah itu adalah aturan konstitusional yang harus dipatuhi secara ketat. "Saya merasa bahwa dengan mencoba menyesuaikan diri dengan aturan, kita kehilangan harga diri dan tidak lagi mampu menghormati orang lain. Saya merasa bahwa ini ditujukan kepada orang asing." Menghargai orang-orang dari berbagai latar belakang sebagai sesama sama artinya dengan menerima diri sendiri. Membangun hubungan di mana kita dapat hidup bersama dan saling mendukung adalah kunci untuk membuka masa depan.